

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SD KANISIUS SOROWAJAN BANGUNTAPAN BANTUL

IMPLEMENTATION OF ECOLOGICAL-CARING VALUE IN SD KANISIUS SOROWAJAN BANGUNTAPAN BANTUL

Oleh: Anna Anditha, Universitas Negeri Yogyakarta

anna.anditha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Kanisius Sorowajan, Banguntapan, Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Adapun objek dari penelitian ini adalah situasi implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Kanisius Sorowajan dilaksanakan dengan cara (1) Pengembangan kurikulum sekolah meliputi program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. (2) Pengembangan proses pembelajaran kelas dengan praktek lapangan dan pembelajaran berbasis media dari alam; sekolah melalui program sekolah, pembiasaan, pengarahan dan lomba; dan luar sekolah melalui kegiatan pramuka dan kunjungan luar sekolah. (3) Pengembangan kesehatan sekolah misalnya pemeliharaan ruang dan bangunan, pencahayaan, ventilasi, pengelolaan fasilitas sanitasi, pengelolaan kantin sekolah, pencegahan jentik nyamuk, larangan dan penyuluhan bahaya rokok, serta promosi *hygiene* dan sanitasi melalui himbauan/ajakan.

Kata kunci: *implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan*

Abstract

This study aims to describe the implementation of ecological-caring value in SD Kanisius Sorowajan, Banguntapan, Bantul. This research used descriptive qualitative approach with research subject was principal, teachers, and students. The object of this study was the circumstance of ecological-caring value implementation. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The data analysis which used in this research were data retrieval, data reduction, data presentation, and conclusion. The data validation in this research used triangulation of sources and techniques. The results of the implementation of ecological-caring value in SD Kanisius Sorowajan manifested in (1) School curriculum development includes self-development program, integrated lesson objects, and school culture. (2) The development of class lesson process through field practice and nature media based learning; school program; habitudes, directing, and contest; and outside school activity through scout and outdoor learning. (3) school health development such as building and room care; illumination; ventilation, sanitation facility management, school canteen management, mosquito larva prevention, information and prohibition of smoke dangerousness; sanitation and hygiene promotion through invitation.

Keyword: *implementation of ecological-caring value*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sepanjang hayat. Pendidikan akan selalu ada selama kehidupan manusia berlangsung. Pendidikan memiliki tujuan yang dapat dicapai melalui proses pendidikan. Proses pendidikan melibatkan unsur-unsur pendidikan, yaitu: 1) peserta didik, 2) pendidik, 3) interaksi edukatif, 4) tujuan pendidikan, 5) materi

pendidikan, 6) alat dan metode, serta 7) lingkungan pendidikan (Siswoyo, 2013: 72-75). Lingkungan merupakan salah satu unsur dalam proses pendidikan. Proses pendidikan dengan lingkungan memiliki hubungan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Lingkungan yang kondusif tentunya akan berdampak positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri.

Lingkungan dapat menjadi penentu keberhasilan proses pendidikan. Sebaliknya, *feedback* seperti apa yang mampu diberikan oleh proses pendidikan kepada kelestarian lingkungan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan mutu pendidikan berbanding terbalik dengan kelestarian lingkungan sekitar. Secara kuantitas jumlah lulusan yang bergerak di bidang kelingkungan tidak terhitung banyaknya. Namun permasalahan lingkungan seperti bencana alam dan kasus kerusakan lingkungan lainnya tidak kunjung selesai. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat hingga Agustus 2016, lebih dari 60% bencana alam terjadi di pulau Jawa. BNPB mencatat, kejadian bencana alam terbanyak adalah di Jawa Tengah dengan 334 kejadian. Lebih dari setengah kejadian alam di daerah tersebut adalah banjir dan tanah longsor. Ibukota Jakarta juga termasuk dalam kategori rentan bencana alam. Tercatat dari 100 kejadian bencana alam, lebih dari 90% adalah banjir (Liputan 6, 27 September 2016). Minimnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan yang berdampak pada kehidupan manusia. Kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya merupakan salah satu contoh minimnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan.

Permasalahan terkait lingkungan menjadi tanggungjawab bersama seluruh elemen masyarakat. Masyarakat memiliki andil besar terhadap kelestarian lingkungan. Upaya yang dapat ditempuh yaitu melalui pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini. Uno (2011: 136) menyebutkan bahwa penanaman, pemahaman, dan kesadaran tentang pentingnya

menjaga kelestarian kualitas lingkungan sangat baik apabila mulai diterapkan melalui pendidikan. Pendidikan yang paling dasar yaitu sekolah dasar. Pada usia sekolah ini anak sangat aktif mempelajari apa yang ada di lingkungan, dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungan sangat besar (Sadulloh, 2010: 141).

Berangkat dari permasalahan lingkungan yang terjadi, sekolah adalah wadah yang tepat untuk membangun karakter peduli lingkungan dalam diri peserta didik. Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan berdasarkan kurikulum sekolah maupun program-program sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional (2010:

15) mengemukakan upaya penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kurikulum sekolah dan proses pembelajaran. Cara untuk menanamkan karakter peduli lingkungan salah satunya seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yakni melalui kesehatan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi prapenelitian, SD Kanisius Sorowajan berupaya menanamkan karakter peduli lingkungan. Sejak awal berdiri, sekolah berkomitmen mengembangkan konsep pengelolaan sekolah berwawasan lingkungan holistik. Pun dalam mempertahankan predikat sebagai sekolah adiwiyata nasional, sekolah mengupayakan kegiatan pembiasaan, keteladanan, serta program-program sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan

1.784 *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 18 Tahun* hidup. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Kanisius Sorowajan tidak luput dari berbagai permasalahan. Terbukti pada saat peneliti melakukan observasi prapenelitian, masih ditemukan oknum warga sekolah yang belum konsisten dalam menerapkan karakter peduli lingkungan.

Penelitian terkait pendidikan lingkungan juga pernah dilakukan oleh peneliti lain, di antaranya: (1) Sri Lestari Binedikta (2014) meneliti tentang pelaksanaan manajemen sekolah berbasis lingkungan di SD Cahaya Nur Kudus, dan (2) Cecep Yudistira (2014) meneliti tentang implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah alam Ungaran, kabupaten Semarang. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk untuk melakukan penelitian di SD tersebut dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SD Kanisius Sorowajan”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kanisius Sorowajan pada bulan Januari sampai bulan Mei tahun 2017.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah situasi pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Kanisius Sorowajan berupa kegiatan pembiasaan dan pembelajaran.

Implementasi Pendidikan Karakter (Anna Anditha) 1.785

Subjek atau sampel data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SD Kanisius Sorowajan.

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui kata-kata dan tindakan yang dikumpulkan peneliti dengan melakukan wawancara terhadap informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Sumber data lain diperoleh peneliti dengan melakukan observasi dan dokumentasi selama penelitian. Data tambahan dalam penelitian ini berupa dokumentasi program sekolah dan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di SD Kanisius Sorowajan kecamatan Banguntapan kabupaten Bantul.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

1. Observasi

Peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif dalam penelitian ini. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara langsung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Kanisius Sorowajan setiap hari. Pengamatan dilakukan selama 1 bulan penuh dengan mengamati kesehatan lingkungan sekolah, proses pembelajaran yang terjadi, dan pengembangan kurikulum yang dapat diamati

2. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah

termasuk dalam kategori *in-depth interview*.

Peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa SD Kanisius Sorowajan.

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen tersebut berupa surat keterangan program sekolah, silabus, RPP, dan foto-foto mengenai aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan alat bantu pedoman observasi dan wawancara untuk memudahkan mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pedoman observasi dirancang sebagai pedoman untuk melakukan pengamatan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan secara keseluruhan di SD Kanisius Sorowajan. Pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman untuk melakukan wawancara langsung kepada narasumber, yaitu kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dapat ditinjau dari aspek pengembangan kurikulum sekolah, pengembangan proses pembelajaran, dan pengembangan

kesehatan lingkungan sekolah. Berikut uraian implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Kanisius Sorowajan.

1. Pengembangan kurikulum sekolah

Pengembangan kurikulum sekolah menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 15) dilakukan melalui program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah.

a. Program pengembangan diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari di sekolah melalui hal-hal berikut.

1) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin yang dilakukan di SD Kanisius Sorowajan yang berkaitan dengan upaya implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu melalui kegiatan piket. Kegiatan piket ini dilakukan oleh siswa dan guru pada pagi dan siang hari. Kegiatan rutin lain yang dilakukan yaitu kegiatan Jumat Sehat, Bersih, dan Kasih. Kegiatan tersebut diisi dengan kegiatan senam pagi, kerja bakti membersihkan kelas dan lingkungan sekolah, pemeriksaan kebersihan diri berupa cek kuku, rambut, gigi, telinga, dan pakaian, serta pengumpulan dana sosial. Pada Jumat minggu pertama setiap bulan, senam pagi diganti dengan jalan sehat mengelilingi lingkungan sekolah.

Kegiatan piket dilaksanakan secara konsisten setiap hari, sedangkan kegiatan Jumat Sehat, Bersih, dan Kasih dilaksanakan secara konsisten setiap hari Jumat di Sekolah Dasar Kanisius Sorowajan. Hal ini sependapat

dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 15) yang menyatakan bahwa kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah dan guru kepada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah adalah dengan memberi teguran, nasihat, dan memberi pengertian pada siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 16) yang menyebutkan bahwa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan dilakukan oleh pendidik apabila ada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap lingkungan maupun fasilitas sekolah melalui teguran atau nasihat. Tujuan dari kegiatan ini yaitu agar siswa yang berperilaku kurang baik tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari.

3) Keteladanan

Kepala sekolah dan guru sebagai tenaga pendidik senantiasa memberi contoh positif dan menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 17) yang menyebutkan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap kepala sekolah, guru dan tenaga pendidikan yang lain dalam memberikan contoh yang baik pada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mencontohkan menggunakan seragam rapi dan bersih sesuai dengan aturan yang berlaku serta senantiasa menjaga kebersihan lingkungan

sekolah. Kepala sekolah memberikan keteladanan dengan ikut membersihkan ruangan, menyiram tanaman yang ada di taman sekolah, menyiangi tanaman, mengajak siswa untuk membersihkan toilet setelah digunakan, dan membuang sampah di tempat sampah. Guru kelas memberi keteladanan kepada siswa dengan cara ikut membersihkan kelas bersama dengan petugas piket, merapikan kelas, dan merawat tanaman di taman kelas. Siswa dapat mencontoh keteladanan yang diberikan oleh guru dan kepala sekolah, dan mempraktikkannya setiap hari sehingga terbentuk karakter yang diinginkan.

4) Pengkondisian

Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan tidak terlepas dari pengkondisian yang dilakukan sekolah untuk menunjang setiap program. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 17) yang menyebutkan bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa, sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung itu.

Pengkondisian yang dilakukan sekolah yaitu memenuhi kebutuhan anak yang berkaitan dengan kebutuhan lingkungan. Sekolah menyediakan fasilitas yang mampu menunjang pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Fasilitas yang diberikan sekolah diantaranya alat-alat kebersihan, tempat sampah terpisah, dan taman sekolah. Lingkungan sekolah dilengkapi kolam edukasi, area tanaman obat keluarga dan kolam ikan yang dapat digunakan sebagai fasilitas pendidikan lingkungan. Kepala

sekolah, guru, dan siswa bekerjasama untuk memelihara fasilitas dan lingkungan sekolah agar dapat digunakan seoptimal mungkin oleh seluruh warga sekolah. Pengkondisian yang dilakukan sekolah sangat didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

b. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran dilakukan guru dengan mengintegrasikan nilai peduli lingkungan dalam semua mata pelajaran. Guru melakukan pembelajaran berbasis lingkungan, mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran, serta mengajak siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar sekolah. Pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya berisi materi yang tercantum di dalam buku, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 18) menjelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran, tidak terkecuali pendidikan karakter peduli lingkungan. Nilai-nilai peduli lingkungan disampaikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai karakter peduli lingkungan disesuaikan dengan SK dan KD dalam pembelajaran. Nilai-nilai peduli lingkungan juga tercermin di dalam silabus dan RPP yang dikembangkan oleh guru.

Pengintegrasian dalam mata pelajaran diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran melalui internalisasi nilai-nilai karakter berbasis lingkungan. Tugas guru yaitu membantu siswa memahami dan menanamkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan, sedangkan tugas siswa adalah melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam

hidup keseharian, baik di sekolah maupun di rumah.

c. Budaya sekolah

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah, guru, dan warga sekolah yang lain (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 19). Budaya sekolah dapat membantu sekolah untuk menanamkan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan- pembiasaan berperilaku terhadap lingkungan.

Budaya sekolah yang dikembangkan berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Kanisius Sorowajan diantaranya dengan menyusun program-program peduli lingkungan. Program yang dibudayakan yaitu: program Jumat bersih, tamanisasi, galonisasi, pemeliharaan apotek hidup serta kolam edukasi. Sekolah memberikan fasilitas dan ruang yang cukup baik siswa untuk menunjang implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah. Guru dalam proses pembelajaran berupaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan. Karakter yang dikembangkan antara lain: kedisiplinan, tanggungjawab, kepedulian serta kepekaan terhadap diri pribadi dan lingkungan.

Guru senantiasa memberikan motivasi kepada siswa untuk peduli terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah. Motivasi yang diberikan yaitu dengan mengapresiasi siswa yang berperilaku baik terhadap lingkungan. Apresiasi tersebut dapat berupa pujian maupun *reward* saat ada perlombaan berbasis lingkungan, seperti lomba kebersihan

kelas. Motivasi lain yaitu dengan memberi peringatan, teguran, nasihat, dan pengertian yang sifatnya membangun kepada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap lingkungan.

Budaya yang dikembangkan sekolah seperti yang sudah diuraikan di atas sesuai dengan pendapat Marijan (2012: 257-258) yang menyebutkan bahwa sekolah hendaknya membangun budaya berkarakter dengan strategi sebagai berikut: 1) menyusun program praktik pendidikan karakter di sekolah sebagai perilaku yang dibiasakan, 2) memberikan ruang dan kesempatan kepada warga sekolah untuk mengekspresikan perilaku-perilaku yang berkarakter baik, 3) memperkuat kondisi sebagai wahana terlaksananya praktik pembiasaan bertindak sebagaimana karakter yang diharapkan dengan menerapkan *reward* dan sanksi yang tegas, dan 4) kepala sekolah, guru dan segenap tenaga kependidikan senantiasa memberikan tauladan sebagai kiblat peserta didik dalam bertindak pada rel pendidikan karakter. Budaya sekolah yang dikembangkan harus didukung oleh seluruh warga sekolah agar tercipta karakter peduli lingkungan yang diharapkan oleh pihak sekolah.

2. Pengembangan proses pembelajaran

Pengembangan proses pembelajaran meliputi pengembangan proses pembelajaran di kelas, sekolah, dan luar sekolah dengan uraian sebagai berikut.

a. Kelas

Pengembangan proses pembelajaran kelas dilaksanakan melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah

kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 20).

Pengembangan proses pembelajaran kelas dilakukan dengan mengintegrasikan materi lingkungan ke dalam mata pelajaran yang sesuai, melaksanakan praktik lapangan maupun pembelajaran berbasis media dari alam. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga bersifat *student-centered* atau berpusat pada siswa. Kegiatan pembelajaran melalui praktik lapangan dan pendayagunaan media dari alam dimaksudkan agar anak dapat lebih aktif bereksplorasi dengan lingkungan, serta mampu mengaplikasikan karakter peduli lingkungan dalam setiap pembelajaran. Pengembangan proses pembelajaran di dalam kelas untuk melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan didukung oleh sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas.

Guru memiliki peranan penting dalam pengembangan proses pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan. Guru berperan dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sampai pada evaluasi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran kelas, guru bertindak sebagai implementor, motivator, administrator, inovator, fasilitator, dan evaluator. Pengembangan proses pembelajaran juga didukung oleh metode pembelajaran, media pembelajaran, serta materi pembelajaran yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.

b. Sekolah

Pengembangan proses pembelajaran di

sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 21).

Pengembangan proses pembelajaran sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui program Jumat bersih dan pembiasaan kebersihan lingkungan. Berdasarkan lampiran Surat Keputusan Kepala Sekolah Dasar Kanisius Sorowajan No: 06 / D.21 / 2017 tentang program pendidikan berbasis lingkungan sebagai sekolah adiwiyata nasional menyebutkan bahwa program pendidikan berbasis lingkungan di sekolah dilaksanakan melalui pengelolaan dan pengembangan pendidikan perilaku hidup bersih dan sehat, serta pemantauan perilaku hidup teratur setiap hari di sekolah dan di rumah. Pengelolaan dan pengembangan pendidikan perilaku hidup bersih dan sehat dijabarkan menjadi 4 poin sebagai berikut.

- 1) Pemeriksaan kebersihan peserta didik yang dilaksanakan setiap hari Jumat, meliputi kebersihan kuku, rambut, gigi, telinga dan pakaian.
- 2) Kebersihan lingkungan kelas meliputi: ruang kelas, taman kelas, dan lingkungan sekolah.
- 3) Senam pagi dan jalan sehat. Senam pagi dilaksanakan setiap hari Jumat dan jalan sehat dilaksanakan pada Jumat pertama setiap bulan.
- 4) Pengelolaan sampah dan pembuatan pupuk kompos dengan komposter.
- 5) Pengumpulan dana kepedulian sosial dari anak.

Sekolah melakukan pemantauan perilaku hidup teratur setiap hari di sekolah dan di rumah dilakukan melalui *ceklist* yang dilakukan oleh guru dan orangtua. Sekolah juga mengadakan pengarahannya dan penyuluhan baik melalui pihak sekolah maupun dari pihak luar sekolah, serta mengadakan kegiatan perlombaan berkaitan dengan lingkungan. Pengembangan proses pembelajaran yang dilakukan sekolah menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan dalam pembelajaran. Kegiatan dan setiap program yang diadakan di sekolah didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Sasaran utama dari program-program sekolah adalah siswa itu sendiri, namun peran kepala sekolah dan guru juga tidak kalah penting. Kepala sekolah sebagai perencana, pelaksana, dan penanggungjawab program. Guru memiliki peran untuk membantu kepala sekolah merencanakan dan melaksanakan program, serta membimbing dan mendampingi siswa dalam setiap kegiatan yang diadakan sekolah.

c. Luar sekolah

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 22) menyebutkan bahwa pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Pengembangan karakter peduli lingkungan yang dilakukan sekolah dapat berupa kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan sekolah ke tempat yang berhubungan dengan alam untuk mendukung pengembangan

karakter peduli lingkungan.

Pengembangan proses pembelajaran luar sekolah yang dilakukan SD Kanisius Sorowajan berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah dengan menambah jam kegiatan atau ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini berupa kegiatan pramuka yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu pukul 11.00 –

13.00. SD Kanisius Sorowajan secara berkala juga mengadakan kegiatan luar sekolah berupa *outbond/field trip* ke tempat- tempat yang sesuai dengan pendidikan berbasis lingkungan, seperti kebun binatang Gembiraloka dan ekowisata Kaliurang. Kegiatan luar sekolah lainnya adalah penanaman pohon di Sanggar Kegiatan Belajar Sorowajan, pawai, aksi orasi kepedulian lingkungan saat hari komunikasi, serta mengikuti lomba-lomba yang dilaksanakan di luar sekolah.

3. Pengembangan kesehatan lingkungan sekolah

a. Pemeliharaan ruang dan bangunan

Pelaksanaan pemeliharaan ruang dan bangunan di SD Kanisius Sorowajan sudah sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 yang menyebutkan bahwa kegiatan pembersihan ruang dan bangunan meliputi intensitas pelaksanaan kebersihan, kegiatan pembersihan, penggunaan larutan desinfektan dalam kegiatan kebersihan dan pengecatan dinding apabila telah kusam.

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi ruang dan bangunan dalam keadaan baik dan layak. Pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah dilakukan setiap hari dan melibatkan siswa dalam bentuk kegiatan piket dan kerja bakti setiap hari

Jumat. Pengecatan dinding dilakukan setiap tahun. Renovasi dilakukan apabila perlu dan ada pendanaan. Kepala sekolah dan guru selain ikut serta memelihara ruang dan bangunan sekolah juga berperan dalam melakukan pengawasan dan perencanaan program pemeliharaan ruang dan bangunan. Pemeliharaan ruang dan bangunan yang dilakukan warga sekolah secara optimal dapat menjaga lingkungan sekolah tetap kondusif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif dapat menjadi daya dukung sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

b. Pencahayaan

Pengaturan pencahayaan di SD Kanisius Sorowajan secara umum sudah baik. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 yang menyebutkan bahwa pengaturan pencahayaan yang baik yaitu pencahayaan yang cukup dan merata, serta adanya pencahayaan tambahan jika ruangan dalam keadaan gelap.

Setiap ruangan di SD Kanisius Sorowajan sudah cukup terang secara merata. Setiap ruangan dilengkapi jendela kaca di samping kanan dan kiri sebagai jalan cahaya. Setiap ruangan juga dilengkapi dengan lampu sebagai penerangan tambahan apabila diperlukan. Meskipun secara umum penerangan sudah baik, namun masih ada beberapa ruangan yang kurang terang, seperti ruang komputer dan perpustakaan. Pencahayaan yang baik akan mengoptimalkan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

c. Ventilasi

Keadaan ventilasi sudah sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah yang menyebutkan bahwa setiap ruangan harus memiliki ventilasi untuk mendapatkan udara yang segar dan bersih.

Sirkulasi udara di setiap ruangan SD Kanisius Sorowajan sudah baik. Setiap ruangan dilengkapi dengan ventilasi yang jumlahnya memadai. Jendela yang dapat dibuka di samping kanan dan kiri ruangan juga menjadi tempat sirkulasi udara. Kondisi udara di dalam ruang kelas segar dan tidak pengap dalam kondisi normal. Setiap ruangan juga dilengkapi dengan kipas angin untuk membantu sirkulasi udara. Sirkulasi udara yang baik akan menunjang kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sirkulasi udara yang baik membuat siswa nyaman dalam belajar sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.

d. Fasilitas sanitasi

Fasilitas sanitasi sekolah berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah yang dikemukakan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2006 meliputi pengelolaan toilet, pengelolaan sarana pembuangan air limbah, dan pengelolaan sarana pembuangan sampah.

SD Kanisius Sorowajan telah menyediakan fasilitas sanitasi sesuai standar yang berlaku. Pembuangan toilet ditampung di *septic tank* dalam tanah. Sekolah menyediakan tempat cuci tangan berupa wastafel tradisional yang limbah airnya disalurkan melalui pipa peresapan. Tempat pembuangan sampah sudah

dipisah menjadi 3 jenis yaitu sampah organik (daun dan sisa makanan), sampah kertas dan plastik, serta sampah kaleng dan kaca. Sampah organik selanjutnya diolah menjadi pupuk kompos menggunakan komposter milik sekolah. Sementara itu, sampah kertas, plastik, kaleng, dan kaca diambil oleh petugas kebersihan di sekitar sekolah setiap 2-3 hari sekali. Sekolah tidak memiliki tempat penampungan akhir sampah. Hal ini sesuai dengan ketentuan bahwa sekolah adiwiyata berbasis lingkungan tidak boleh menimbun sampah di lingkungan sekolah.

e. Kantin/warung sekolah

SD Kanisius Sorowajan memiliki dua area kantin sekolah yang berada di dekat pendopo dan di belakang sekolah. Berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah yang dikemukakan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006, kantin/warung sekolah selalu mengutamakan kebersihan dan kesehatan dari makanan yang dijual untuk dikonsumsi oleh siswa.

Kantin sekolah dikelola orangtua siswa dan dikoordinir oleh salah satu guru yang ditunjuk. Kantin sekolah telah menyepakati perjanjian dengan pihak sekolah untuk menjual makanan yang bersih, sehat, dan aman untuk dikonsumsi siswa. Makanan yang dijual di kantin dikemas dalam wadah yang tertutup rapat sehingga bersih dari debu dan tidak dihindangi lalat. Penjual juga menjual makanan yang tergolong sehat karena tidak menggunakan unsur pemanis, pewarna, dan pengawet buatan. Keamanan pangan selain tidak mengandung

bahan berbahaya juga dilihat dari cara pengemasan yang tidak menggunakan stapler, melainkan menggunakan selotip bening. Kondisi kantin bersih, terang, sirkulasi udara baik, dan beratap serta dilengkapi dengan wastafel.

Upaya lain yang dilakukan sekolah untuk menjamin keamanan makanan yang dikonsumsi siswa adalah melarang pedagang dari luar untuk berjualan di lingkungan sekolah. Kantin sekolah yang bersih dapat menunjang terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat bagi siswa. Kepala sekolah dan guru berperan untuk melakukan pengawasan terhadap kondisi kantin. Siswa sebagai konsumen kantin sekolah dapat melakukan pengawasan dan melaporkan kepada guru dan sekolah apabila makanan yang diujakan di kantin tidak memenuhi unsur kebersihan, kesehatan, dan keamanan

f. Bebas dari jentik nyamuk

Sekolah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan tentu akan terbebas dari tumbuhnya jentik nyamuk. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah yang menyebutkan bahwa lingkungan sekolah harus bebas dari jentik nyamuk. Pihak sekolah mengupayakan program untuk membasmi dan mencegah tumbuhnya jentik nyamuk.

SD Kanisius Sorowajan terbebas dari jentik nyamuk. Sekolah melakukan pencegahan berkembangbiaknya nyamuk dengan melakukan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, menguras bak mandi, mengubur sampah, dan menjaga kebersihan. Sekolah melibatkan siswa dalam melakukan pencegahan tumbuhnya nyamuk dengan mengajak siswa membersihkan

bak mandi. Pada saat kegiatan kerja bakti, siswa diajak untuk menguras kolam edukasi dan membuang genangan-genangan air yang mungkin dapat menjadi tempat berkembangbiakan nyamuk. Ikan yang dipelihara di kolam sekolah juga menjadi salah satu upaya untuk memberantas jentik nyamuk.

Pemeriksaan jentik nyamuk dilakukan secara berkala oleh petugas dari tim masyarakat setempat bekerjasama dengan dinas terkait, yaitu puskesmas dan kepolisian. Sekolah juga secara proaktif melapor apabila ada siswa yang terserang penyakit demam berdarah dengue sehingga lingkungan sekitar diadakan *fogging*. Kondisi sekolah yang bebas dari jentik nyamuk merupakan salah satu bentuk implementasi karakter peduli lingkungan yang sudah berhasil diterapkan di sekolah ini, sehingga kondisi lingkungan sekolah dalam keadaan kondusif untuk menunjang proses pembelajaran.

g. Bebas asap rokok

Tata laksana kesehatan lingkungan sekolah berikutnya adalah mengenai kawasan bebas asap rokok. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan menjelaskan larangan dan himbauan untuk tidak merokok di lingkungan sekolah.

Peraturan tentang larangan merokok sudah tercantum di tata tertib sekolah. Himbauan dan larangan merokok juga ditempel di tempat-tempat yang strategis. Kepala sekolah dan guru berperan dalam melakukan himbauan dan sosialisasi untuk tidak merokok

di lingkungan sekolah. Hibauan dan sosialisasi tersebut disampaikan saat upacara maupun dalam kegiatan pembelajaran.

Kondisi lingkungan sekolah yang bebas asap rokok memiliki dampak positif bagi siswa, sehingga udara yang ada di lingkungan sekolah bersih dan sehat bagi siswa. Kondisi bebas asap rokok juga dapat menjadi teladan bagi siswa agar lebih peduli terhadap lingkungan dan kesehatan diri. Namun, peneliti masih menjumpai beberapa oknum yang melakukan pelanggaran dengan merokok dan membuang puntung rokok secara sembarangan di lingkungan sekolah.

h. Promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah Promosi

hygiene dan sanitasi sekolah

dilakukan secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah, sekolah menyediakan fasilitas yang menunjang promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah. Sekolah melakukan hibauan dan ajakan kepada warga sekolah secara langsung maupun lewat kegiatan upacara. Sekolah memajang poster-poster dan kata-kata bijak sebagai media promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah. Dalam rangka promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah, beberapa kali sekolah mengadakan kegiatan cuci tangan dan gosok gigi bersama. Promosi *hygiene* yang dilakukan sekolah akan membantu dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk belajar di sekolah. Kondisi yang kondusif dan nyaman bagi siswa tentunya akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter peduli

lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengembangan kurikulum sekolah meliputi: program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Kegiatan rutin yang dilaksanakan berupa piket dan Jumat Sehat, Bersih, dan Kasih. Pengintegrasian dilakukan dalam semua mata pelajaran. Budaya sekolah dikembangkan dengan menyusun program yang berkaitan dengan pengembangan karakter peduli lingkungan.
2. Pengembangan proses pembelajaran meliputi pengembangan proses pembelajaran kelas, sekolah, dan luar sekolah. Pengembangan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah, materi pembelajaran yang sedang diajarkan, serta metode pembelajaran yang digunakan.
3. Pengembangan kesehatan lingkungan sekolah meliputi pemeliharaan ruang dan bangunan, pencahayaan, ventilasi, fasilitas sanitasi sekolah, pengelolaan kantin/warung sekolah, bebas dari jentik nyamuk, bebas dari asap rokok, promosi *hygiene* dan sanitasi yang dilakukan sekolah. Pengembangan kesehatan lingkungan sekolah didukung sarana dan prasarana sekolah agar tercipta lingkungan yang

kondusif bagi siswa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan dengan memperhatikan keterbatasan penelitian, peneliti mengajukan saran kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Sekolah perlu menggiatkan kembali upaya untuk mempertahankan kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kepala sekolah dan guru hendaknya melakukan peninjauan terhadap fasilitas dan program sekolah, serta rutin mengadakan evaluasi maupun tindak lanjut dari program yang berkaitan dengan lingkungan. Siswa sebaiknya proaktif melapor kepada sekolah apabila menemukan indikasi pelanggaran, seperti menjumpai oknum yang merokok di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Uno, H.B. & Mohammad, N. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Marijan. (2012). Upaya Pengembalian Pendidikan Karakter Peserta Didik yang Hilang dan Implementasinya di Sekolah. *Proceeding, Seminar Nasional*. Yogyakarta: IKA UNY.
- Sadulloh, U. (2010). *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Siswoyo, D. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.